

Strategi Dinas Kesehatan Dalam Penanganan Stunting di Kabupaten Flores Timur

Pascaliasupriantomartaola¹, Dominikus Fernandez², Hendrik Toda³, Nursalam⁴

¹²³⁴ Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

Available online Juli, 2025

pascaliasupriantomartaola@gmail.com

fdominikus19@gmail.com

hendrik.toda2012@gmail.com

nursalamjeppu@yahoo.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur dalam penanganan stunting. Stunting merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, sehingga diperlukan pendekatan terstruktur dan kolaboratif lintas sektor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi yang dianalisis merujuk pada empat dimensi menurut Koteen, yaitu: (1) strategi organisasi, yang mencakup pembentukan Tim Percepatan Penanganan Stunting (TPPS) dan kerja sama lintas OPD; (2) strategi program, berupa intervensi gizi spesifik dan sensitif; (3) strategi pendukung sumber daya, yang mengelola anggaran, SDM, dan waktu pelaksanaan; serta (4) strategi kelembagaan, yang melibatkan tokoh adat, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun berbagai program telah dijalankan secara aktif sejak 2018, prevalensi stunting justru mengalami kenaikan pada 2023. Hal ini disebabkan oleh

keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman masyarakat, serta tantangan perilaku dan struktural di lapangan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan integrasi lintas sektor, peningkatan literasi gizi, dan pendekatan berbasis komunitas yang lebih adaptif sebagai upaya untuk menurunkan angka stunting secara berkelanjutan di Kabupaten Flores Timur.

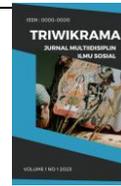
Kata Kunci: stunting, strategi kesehatan, intervensi gizi, Dinas Kesehatan, Flores Timur.

ABSTRACT

Flores Regency in addressing stunting. Stunting is a complex public health issue with long-term impacts on human resource quality, requiring a structured and cross-sectoral collaborative approach. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observations, and documentation. The analysis framework follows Koteen's four strategic dimensions: (1) corporate strategy, involving the establishment of the Stunting Acceleration Handling Team (TPPS) and inter-agency collaboration; (2) program strategy, covering both specific and sensitive nutrition interventions; (3) resource support strategy, focusing on the allocation and management of budgets, human resources, and implementation time; and (4) institutional strategy, emphasizing the role of traditional leaders, educational institutions, and community engagement. The findings reveal that despite the active implementation of various programs since 2018, stunting prevalence increased in 2023. This increase is attributed to resource limitations, low public awareness, and behavioral and structural challenges at the community level. The study recommends strengthening cross-

*Corresponding author

E-mail addresses: pascaliasupriantomartaola@gmail.com



sectoral integration, improving nutritional literacy, and adopting more adaptive community-based approaches to effectively reduce stunting rates in East Flores Regency.

Keywords: *stunting, health strategy, nutrition intervention, Health Office, East Flores.*

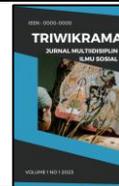
1. PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat global yang kompleks dan multidimensi, terutama menyerang kelompok usia balita. Stunting ditandai dengan gangguan pertumbuhan anak, yaitu tinggi badan yang lebih pendek dari standar usianya, akibat kekurangan gizi kronis sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun atau dikenal dengan periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (WHO, 2020). Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga perkembangan kognitif yang kurang optimal sehingga berpotensi berdampak pada produktivitas dan kualitas hidupnya di masa dewasa. Lebih dari sekadar indikator status gizi, stunting mencerminkan ketimpangan sosial, ekonomi, serta kegagalan sistem pelayanan kesehatan dan pola pengasuhan di tingkat keluarga.

Pemerintah Indonesia menaruh perhatian besar terhadap persoalan stunting melalui lahirnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Regulasi ini menegaskan bahwa percepatan penurunan stunting harus dilakukan secara konvergen dan lintas sektor, mencakup intervensi spesifik (seperti pemberian makanan tambahan dan imunisasi) dan intervensi sensitif (seperti penyediaan air bersih, sanitasi, edukasi gizi, dan layanan dasar lainnya). Untuk mewujudkan hal ini, strategi nasional diarahkan kepada lima pilar yang menekankan pentingnya komitmen dan visi kepemimpinan nasional dan daerah, kampanye perubahan perilaku, konvergensi program, ketahanan pangan dan gizi, serta penguatan sistem pemantauan dan evaluasi.

Konsep penanganan stunting tidak dapat dilepaskan dari pendekatan multi-aktor dan multi-level governance. Dinas Kesehatan sebagai instansi teknis daerah menjadi aktor sentral yang menjembatani kebijakan nasional ke dalam tindakan-tindakan nyata di lapangan. Dalam konteks ini, pendekatan yang tidak hanya bersifat medis tetapi juga sosial dan kelembagaan menjadi penting. Pencegahan dan penanganan stunting harus melibatkan kerja sama antara sektor kesehatan, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, serta tokoh masyarakat dan adat. Di tingkat komunitas, peran Posyandu dan Puskesmas sangat krusial sebagai ujung tombak pelayanan dasar kesehatan yang menyentuh langsung sasaran, terutama ibu hamil, menyusui, remaja putri, dan balita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di Kabupaten Flores Timur, ditemukan bahwa upaya pencegahan stunting telah dijalankan sejak tahun 2018. Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur selaku leading sector telah melaksanakan berbagai strategi intervensi seperti PMT (Pemberian Makanan Tambahan), pemberian imunisasi, tablet tambah darah, penyuluhan gizi, dan Posyandu remaja. Namun, menurut data Dinas Kesehatan setempat, prevalensi stunting justru mengalami kenaikan dari 18,7% pada tahun 2022 menjadi 19,3% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program yang telah dirancang dan realitas di lapangan. Beberapa faktor penyebab antara lain keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya tenaga kader terlatih, minimnya anggaran untuk intervensi langsung, serta rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap isu stunting. Pola asuh yang tidak tepat, kebersihan lingkungan, dan konsumsi makanan bergizi yang masih rendah juga menjadi tantangan tersendiri dalam penanganan kasus.



Dalam konteks itulah, penelitian ini menjadi relevan. Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur dalam penanganan stunting, dengan fokus pada empat kategori strategi utama, yaitu:

1. Corporate Strategy (Strategi Organisasi), yang mencakup kerja sama lintas sektor antara Dinas Kesehatan dengan organisasi perangkat daerah (OPD) lain, serta koordinasi yang dilakukan untuk konvergensi program penanganan stunting;
2. Program Strategy (Strategi Program), yang meliputi hasil intervensi spesifik dan intervensi sensitif seperti pemberian makanan tambahan, penyuluhan gizi, peningkatan kualitas layanan kesehatan dan pemenuhan sanitasi dasar;
3. Resource Support Strategy (Strategi Pendukung Sumber Daya), yaitu pemanfaatan sumber daya yang dimiliki pemerintah daerah seperti anggaran, SDM, serta dukungan waktu dan fasilitas dalam pelaksanaan program; dan
4. Institutional Strategy (Strategi Kelembagaan), yakni penguatan kapasitas masyarakat, lembaga pendidikan, serta tokoh adat dalam membentuk pemahaman kolektif terhadap bahaya stunting dan pentingnya pencegahan sejak dini.

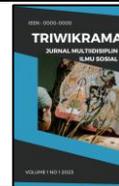
Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas strategi pemerintah daerah dalam penanganan stunting. Misalnya, Yovanny (2023) menyoroti implementasi strategi Dinas Kesehatan di Ogan Ilir, sementara Icha Tiara Sukma (2019) meneliti strategi komunikasi di Karanganyar. Rini Archa Saputri (2019) bahkan menekankan pentingnya inovasi daerah dalam program intervensi. Meski memiliki kesamaan dalam membahas stunting sebagai objek utama, penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dari segi lokasi, pendekatan strategis, dan fokus peran aktor. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah dalam literatur dengan menjadikan Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur sebagai fokus kajian, sekaligus memperluas pemahaman tentang efektivitas strategi lokal dalam konteks daerah yang secara geografis dan demografis memiliki tantangan yang khas.

Urgensi dari penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa angka stunting di Kabupaten Flores Timur masih tergolong tinggi, bahkan menunjukkan tren peningkatan. Padahal, berbagai program dan strategi telah dilaksanakan selama lebih dari lima tahun. Dengan kata lain, terdapat kebutuhan untuk mengevaluasi secara komprehensif sejauh mana strategi yang telah dijalankan benar-benar efektif dan terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur dalam menangani stunting melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus pada empat kategori strategi – organisasi, program, sumber daya, dan kelembagaan – diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika pelaksanaan kebijakan di lapangan serta merekomendasikan langkah strategis yang lebih adaptif dan kontekstual untuk percepatan penurunan stunting di masa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensi, yang tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak tetapi juga pada perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan (WHO, 2020). Dalam konteks Indonesia, percepatan penurunan stunting telah menjadi agenda nasional yang diwujudkan melalui Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, yang menekankan pendekatan konvergensi dan lintas sektor sebagai pilar utama kebijakan.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), intervensi penanganan stunting terbagi menjadi dua, yaitu intervensi gizi spesifik (langsung terhadap ibu hamil, menyusui, bayi dan balita) dan intervensi gizi sensitif (melalui sektor non-kesehatan seperti air bersih, sanitasi, dan edukasi gizi).



Strategi ini memerlukan sinergi antara pemerintah daerah, sektor pendidikan, serta tokoh masyarakat (Simbolon, 2019; Grindle, 2007).

Dari sisi manajemen organisasi, Koteen (1997) membagi strategi organisasi ke dalam empat dimensi utama: *corporate strategy*, *program strategy*, *resource support strategy*, dan *institutional strategy*. Pendekatan ini digunakan untuk menilai efektivitas kebijakan dan pelaksanaan program di sektor publik, termasuk dalam konteks penanggulangan stunting. Hal ini diperkuat oleh Salusu (2006) yang menyatakan bahwa organisasi publik memerlukan pengambilan keputusan strategis yang berbasis pada kolaborasi lintas sektor dan penguatan kelembagaan lokal.

Penelitian terdahulu juga memberikan kontribusi penting dalam memahami strategi penanganan stunting di berbagai daerah. Yovanny (2023) menyoroti strategi Dinas Kesehatan di Kabupaten Ogan Ilir, sedangkan Tiara Icha Sukma (2019) meneliti strategi komunikasi dalam konteks Kabupaten Karanganyar. Penelitian Rini Archa Saputri (2019) menggarisbawahi pentingnya inovasi daerah, sementara Rudmini Fatris (2021) menyoroti peran alokasi anggaran dan keterlibatan stakeholder di Simeulue. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesamaan pada jenis intervensi, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh karakteristik lokal, kapasitas kelembagaan, dan keterlibatan masyarakat.

Studi lain oleh Normaisa, Mahsyar, dan Sudarmi (2020) juga menekankan pentingnya pendekatan komunitas dan penguatan kader posyandu dalam menekan angka stunting. Sementara itu, Retno Ari Purwanti dkk. (2022) menemukan bahwa kebijakan yang melibatkan tokoh adat dan lembaga pendidikan memiliki dampak lebih luas terhadap perubahan perilaku masyarakat.

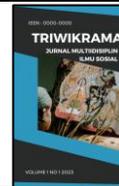
Dengan demikian, strategi Dinas Kesehatan dalam penanganan stunting tidak hanya memerlukan pendekatan medis, tetapi juga strategi sosial, budaya, dan kelembagaan. Tinjauan ini menjadi dasar penting untuk menganalisis strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur dalam konteks geografis dan sosial yang khas, sekaligus mengisi kesenjangan literatur dalam studi kebijakan lokal yang efektif dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami dan menggambarkan strategi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dalam penanganan stunting secara mendalam dan menyeluruh, melalui penggalian data yang bersifat naratif dan kontekstual. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami gejala sosial seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan subjek penelitian melalui pendekatan yang bersifat holistik dan deskriptif. Dalam konteks ini, peneliti menggambarkan secara rinci fenomena strategi penanganan stunting oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2011), dengan menggunakan data berupa kata-kata, narasi, gambar, dan dokumen yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta studi dokumentasi.

Lokasi penelitian ditetapkan di Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur, dengan pertimbangan bahwa institusi ini merupakan aktor utama dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan penanganan stunting di wilayah tersebut. Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan kemudahan akses informasi serta relevansi langsung dengan fokus penelitian. Fokus utama dari penelitian ini adalah strategi Dinas Kesehatan dalam penanganan stunting, yang dianalisis melalui empat jenis strategi menurut Koteen dalam Salusu (2006), yaitu: *corporate strategy*, *program strategy*, *resource support strategy*, dan *institutional strategy*. Masing-masing strategi ini dijabarkan ke dalam sub-fokus seperti kerja sama antar OPD, hasil intervensi spesifik dan sensitif, ketersediaan SDM dan anggaran, serta keterlibatan masyarakat dan tokoh adat.

Informan penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 13 orang. Informan *purposive* dipilih karena dianggap



memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, seperti Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat, Kepala Puskesmas, Kepala Desa, bidan, kader posyandu, dan tokoh adat. Sementara itu, informan accidental terdiri dari ibu hamil KEK dan ibu menyusui yang ditemui secara langsung di lapangan. Informan-informan ini diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam dan beragam tentang strategi penanganan stunting dari berbagai perspektif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara dan observasi lapangan terhadap informan yang telah ditentukan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan stunting dan kebijakan kesehatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas dan kebijakan yang dijalankan oleh Dinas Kesehatan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, agar proses penggalian informasi lebih sistematis. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mendukung temuan lapangan melalui analisis dokumen-dokumen resmi, laporan kegiatan, dan data statistik.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah dalam penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan merangkum data mentah menjadi informasi yang relevan dan bermakna. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar yang mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretatif terhadap data yang telah dianalisis guna menjawab rumusan masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

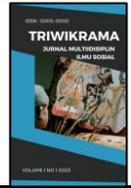
Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan terdiri dari triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda; dan triangulasi teknik, yaitu memverifikasi data dari satu informan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menerapkan teknik triangulasi ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang valid, kredibel, dan mendalam sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur telah menerapkan berbagai strategi dalam upaya pencegahan stunting. Strategi-strategi tersebut tidak hanya bersifat teknis dan programatik, tetapi juga mencerminkan pendekatan kelembagaan dan kolaboratif yang terstruktur. Pencegahan stunting menjadi prioritas utama dalam pembangunan kesehatan masyarakat, mengingat dampak jangka panjangnya terhadap kualitas sumber daya manusia, khususnya bagi generasi mendatang.

Dalam konteks ini, strategi yang digunakan oleh Dinas Kesehatan dianalisis berdasarkan pendekatan yang dikemukakan oleh Koteen, yang membagi strategi organisasi ke dalam empat dimensi utama. Pertama, corporate strategy atau strategi organisasi, yang mencerminkan kerja sama lintas sektor dan koordinasi antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dalam menangani persoalan stunting secara terpadu. Kedua, program strategy, yaitu strategi yang berkaitan langsung dengan perencanaan dan pelaksanaan program-program intervensi yang dirancang untuk menurunkan angka stunting di tingkat lokal.

Ketiga, resource support strategy, yaitu strategi yang difokuskan pada pemanfaatan dan optimalisasi sumber daya yang tersedia, baik dari segi tenaga kesehatan, anggaran, maupun



waktu. Strategi ini menjadi penting untuk memastikan bahwa program dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Terakhir, institutional strategy, yang merujuk pada pendekatan kelembagaan yang melibatkan partisipasi masyarakat, lembaga pendidikan, tokoh adat, serta penguatan pemahaman masyarakat terkait pencegahan stunting.

Keempat strategi ini saling melengkapi dan menjadi kerangka analisis dalam mengkaji bagaimana Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur merancang serta mengimplementasikan langkah-langkah nyata dalam menurunkan angka stunting. Berikut ini akan dipaparkan secara rinci masing-masing strategi berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan.

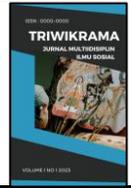
Strategi Organisasi

Strategi organisasi memegang peranan penting dalam menunjang efektivitas pelaksanaan kebijakan, baik dalam organisasi sektor publik maupun swasta. Dalam konteks pemerintahan daerah, strategi organisasi menjadi dasar bagi pengambilan keputusan, perencanaan, serta koordinasi lintas sektor yang diperlukan untuk mencapai tujuan institusional secara efisien dan berkelanjutan (Koteen, 1997). Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur, sebagai institusi yang memiliki mandat dalam bidang kesehatan masyarakat, telah membentuk Tim Percepatan Penanganan Stunting (TPPS) sebagai bagian dari strategi organisasi yang sistematis. Pembentukan tim ini menjadi landasan koordinasi lintas sektor, khususnya dalam mengintegrasikan upaya pencegahan stunting dengan melibatkan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang relevan serta pemberdayaan potensi pangan lokal sebagai sumber gizi bagi balita.

Salah satu bentuk nyata dari strategi organisasi ini adalah kerja sama lintas sektor antara Dinas Kesehatan dan OPD lainnya di Kabupaten Flores Timur. Kerja sama tersebut dilakukan dalam rangka menangani determinan gizi yang bersifat gizi sensitif (misalnya akses air bersih dan sanitasi) dan gizi spesifik (misalnya peningkatan asupan gizi ibu hamil dan balita). Kepala Bidang Kesehatan Keluarga dan Gizi Buruk, Ibu Fransiska Anjika Wain, SKM, menjelaskan bahwa pendekatan yang diterapkan bersifat lintas sektor, melibatkan OPD seperti Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas Pekerjaan Umum (PU), Dinas Keluarga Berencana (KB), Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, serta Dinas Perikanan. Pendekatan ini merupakan bagian dari program unggulan daerah bertajuk Gerobak Cinta, yang menysasar kelompok rentan seperti ibu hamil KEK, balita stunting, dan remaja putri (Wain, wawancara, 29 Oktober 2024).

Keterlibatan aktif OPD menjadi aspek krusial dalam implementasi strategi organisasi. Misalnya, Dinas PU berperan dalam penyediaan air minum layak, Dinas Pertanian menjamin ketersediaan pangan serta pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), dan Dinas Perikanan mendorong konsumsi ikan melalui promosi dan pelatihan pengolahan pangan berbasis hasil laut. Selain itu, Dinas Pendidikan bertugas meningkatkan kapasitas pendidik PAUD melalui pemahaman terkait parenting dan gizi anak (Kereta, wawancara, 29 Oktober 2024). Kolaborasi ini memperkuat pesan bahwa penanganan stunting bukanlah tugas satu institusi semata, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif yang memerlukan koordinasi yang sinergis antarsektor.

Koordinasi antar-OPD diakui sebagai elemen penting yang mendukung strategi organisasi. Dalam praktiknya, koordinasi telah terjalin melalui rapat rutin dan kegiatan lintas sektor, namun tantangan masih muncul terkait dengan implementasi di tingkat desa. Menurut Ibu Wain (wawancara, 29 Oktober 2024), pelaksanaan kegiatan di lapangan masih berjalan secara sektoral karena perbedaan alokasi dan realisasi dana pada masing-masing OPD. Meskipun demikian, untuk intervensi stunting, koordinasi tetap dijaga secara intensif. Kegiatan seperti kunjungan rutin ke Posyandu dan pemantauan balita gizi buruk dilakukan secara berkala oleh tenaga kesehatan, bahkan tanpa perintah langsung, karena telah menjadi bagian dari tanggung jawab profesional mereka.



Meskipun sinergi lintas OPD telah terbentuk, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sumber daya, cakupan layanan yang belum merata, serta masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya gizi dan pola asuh yang tepat. Oleh karena itu, optimalisasi strategi organisasi memerlukan penguatan komitmen politik, perencanaan terpadu lintas sektor, serta evaluasi berkala terhadap efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan. Strategi organisasi yang adaptif dan kolaboratif menjadi kunci dalam menurunkan angka stunting dan menciptakan generasi Flores Timur yang sehat, produktif, dan berkualitas.

Strategi Program

Strategi program merupakan bagian penting dalam kerangka intervensi pencegahan stunting yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur. Strategi ini mengacu pada rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis dan terencana, guna memastikan program pencegahan stunting berjalan secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, strategi program difokuskan pada dua bentuk intervensi utama, yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik ditujukan langsung kepada kelompok sasaran utama seperti ibu hamil, ibu menyusui, bayi, balita, serta remaja putri dan wanita usia subur. Sedangkan intervensi gizi sensitif lebih bersifat pendukung, dengan melibatkan sektor non-kesehatan seperti penyediaan air bersih, sanitasi, dan edukasi masyarakat (Kemenkes RI, 2022).

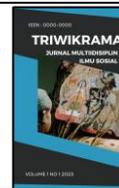
Intervensi Gizi Spesifik

Intervensi gizi spesifik merupakan upaya langsung dalam mengatasi penyebab utama stunting. Kegiatan ini meliputi pemberian tablet tambah darah untuk ibu hamil, pemantauan kehamilan, pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil Kurang Energi Kronik (KEK), serta pemberian vitamin dan imunisasi dasar untuk bayi dan balita. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi Buruk, Ibu Fransiska Anjika Wain, SKM, diketahui bahwa setiap ibu hamil diwajibkan mengonsumsi minimal 90 tablet tambah darah selama masa kehamilan. Selain itu, inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif menjadi bagian penting dari intervensi bagi bayi baru lahir (Wain, wawancara, 29 Oktober 2024).

Senada dengan hal tersebut, Kepala Puskesmas Martinus Sanga Samon menyatakan bahwa ibu hamil KEK diberikan Program Makanan Tambahan (PMT) yang sesuai dengan standar gizi selama tiga bulan berturut-turut. Namun, ia juga mengungkapkan bahwa tidak semua ibu hamil memeriksa kehamilannya secara rutin, dan partisipasi di posyandu masih menjadi tantangan (Samon, wawancara, 25 November 2024). Kegiatan konseling gizi bagi ibu menyusui juga dilaksanakan, terutama bagi yang menghadapi masalah gizi pada anak.

Berdasarkan pernyataan kader posyandu Regina Sabu, distribusi PMT untuk anak stunting dan ibu hamil KEK dilakukan setiap hari selama tiga bulan melalui posyandu, dengan variasi menu bergizi seperti nasi, sayur, ikan, ayam kampung, dan telur rebus. Namun, tidak semua sasaran datang ke posyandu, sehingga kader harus melakukan kunjungan rumah (Sabu, wawancara, 6 November 2024). Dukungan dari pihak keluarga juga masih beragam; sebagaimana diungkapkan oleh Maria Anjelina Kleden, orang tua balita stunting, bahwa kesibukan menjadi alasan tidak rutin membawa anak ke posyandu, meskipun pelaksanaan PMT dianggap sangat membantu (Kleden, wawancara, 6 November 2024).

Sementara itu, dari sisi remaja putri dan wanita usia subur, pemberian tablet tambah darah secara rutin telah diterima dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh Festi dan Enjel, yang menyatakan bahwa pemberian tablet tersebut membantu menjaga kondisi kesehatan mereka sebelum memasuki masa kehamilan (Festi & Enjel, wawancara, 7 November 2024).



Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa intervensi spesifik telah dijalankan dengan pendekatan yang menyeluruh, namun masih menghadapi tantangan berupa ketidakrutinan kunjungan ibu hamil dan orang tua ke posyandu, serta keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan dan pemenuhan gizi secara teratur.

Intervensi Gizi Sensitif

Intervensi gizi sensitif merupakan strategi yang berfokus pada faktor-faktor tidak langsung yang memengaruhi status gizi masyarakat, dan umumnya dilakukan oleh sektor di luar bidang kesehatan. Sasaran utama intervensi ini adalah masyarakat dan keluarga melalui kegiatan seperti penyediaan air bersih dan sanitasi, layanan KB dan JKN, edukasi kesehatan, pengasuhan anak, serta pemanfaatan lahan pekarangan untuk pangan bergizi.

Menurut Ibu Fransiska Anjika Wain, kegiatan intervensi gizi sensitif yang telah dilakukan meliputi penyediaan air bersih, layanan kesehatan dasar, serta edukasi dan konseling perubahan perilaku. Meski demikian, penyediaan air bersih dan sanitasi belum menjangkau seluruh kebutuhan masyarakat. Informasi dan edukasi tentang program “Gerobak Cinta” juga disampaikan melalui media, serta kegiatan PAUD dan pemberdayaan perempuan turut dilibatkan (Wain, wawancara, 29 Oktober 2024).

Kepala Desa Adam Raya Taka menambahkan bahwa meskipun kegiatan seperti pembangunan sanitasi dan edukasi masyarakat telah dilaksanakan, masih ditemukan praktik pola asuh yang kurang tepat. Misalnya, orang tua yang sibuk sering menitipkan anak kepada kerabat tanpa memastikan kecukupan asupan gizi anak (Taka, wawancara, 7 November 2024).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan intervensi gizi sensitif masih dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur serta faktor perilaku keluarga. Peran lintas sektor menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program ini secara komprehensif.

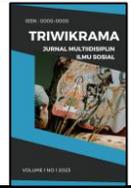
Strategi Pendukung Sumber Daya

Strategi pendukung sumber daya dalam organisasi publik memegang peranan sentral dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program-program strategis, termasuk dalam konteks penanganan stunting. Menurut Koteen (1997), strategi ini berfokus pada pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya organisasi secara optimal, baik dari aspek anggaran, sumber daya manusia, maupun waktu pelaksanaan. Dalam implementasinya, Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur telah berupaya menyesuaikan pelaksanaan program pencegahan stunting dengan kapasitas sumber daya yang tersedia.

Ketersediaan Anggaran untuk Stunting

Aspek pendanaan merupakan komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan penanggulangan stunting. Dana diperlukan untuk mendukung berbagai kebutuhan teknis dan operasional seperti bahan kampanye, logistik kegiatan lapangan, hingga honorarium pelaksana. Berdasarkan hasil wawancara, dana utama yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur bersumber dari Dana Alokasi Khusus (DAK) Non-Fisik, serta dukungan dari dana desa dan anggaran daerah (Wawancara, Fransiska Anjika Wain, 29 Oktober 2024).

Namun demikian, anggaran yang tersedia masih dianggap belum mencukupi untuk menjangkau seluruh program yang telah direncanakan. Banyak kegiatan yang akhirnya tidak terlaksana karena keterbatasan dana. Dana yang tersedia digunakan terutama untuk pengadaan alat tulis kantor, publikasi, konsumsi kegiatan, transportasi peserta, dan perjalanan dinas. Selain itu, intervensi spesifik dilakukan melalui pendanaan yang dialokasikan oleh pemerintah pusat, sementara intervensi sensitif ditopang oleh kementerian/lembaga terkait dan dana desa (Ibid.).



Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur (2024), alokasi anggaran untuk penanganan stunting selama periode 2021-2024 mengalami fluktuasi. Sebagai contoh, Dinas Kesehatan menerima alokasi sebesar Rp59.623.724 pada tahun 2021, yang kemudian meningkat hingga Rp62.375.547 pada tahun 2022, tetapi kembali menurun menjadi Rp55.347.892 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan dinamika fiskal yang mempengaruhi keberlanjutan intervensi.

Wawancara lanjutan dengan Fransiska Anjika Wain mengungkap bahwa dana makanan tambahan untuk ibu hamil dan balita semula berasal dari Dana Operasional Kesehatan (BOK) Kementerian Kesehatan. Namun, sejak 2021, alokasi dana tersebut dihentikan, dan pembiayaannya dialihkan melalui dana desa dengan nominal sekitar Rp30.000 per hari untuk ibu hamil dan Rp20.000 untuk balita selama 90 hari intervensi (Wawancara, 29 Oktober 2024).

Kepala Puskesmas Martinus Sanga Samon menyatakan bahwa anggaran pemberian makanan tambahan (PMT) untuk balita bersumber dari hasil musyawarah desa (rembuk stunting), yang kemudian disepakati dalam APBDes (Wawancara, 5 November 2024). Namun, menurut Kepala Desa Adam Raya Taka, dukungan dana untuk program inovatif seperti Gerobak Cinta masih sangat minim dan sering tidak terealisasi akibat keterbatasan pencairan anggaran (Wawancara, 7 November 2024).

Dengan demikian, meskipun terdapat alokasi anggaran dari berbagai sumber, belum optimalnya pencairan dana, keterbatasan perencanaan lintas sektor, serta kendala logistik menjadi hambatan dalam efektivitas strategi pendukung sumber daya.

Sumber Daya Manusia dan Waktu

Sumber daya manusia (SDM) merupakan pilar penting dalam implementasi program penanganan stunting. Kualitas dan kuantitas tenaga kesehatan akan sangat menentukan sejauh mana intervensi dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur (2024), jumlah total tenaga kesehatan di kabupaten ini mencapai 1.553 orang, yang terdiri dari perawat, bidan, tenaga gizi, tenaga kesehatan masyarakat, dan tenaga medis lainnya.

Hasil wawancara dengan Fransiska Anjika Wain mengungkap bahwa hampir seluruh Puskesmas di Flores Timur telah memiliki jumlah tenaga perawat dan bidan yang mencukupi. Minimal terdapat lima perawat dan empat bidan di setiap Puskesmas, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan (Wawancara, 29 Oktober 2024). Pernyataan ini diperkuat oleh Fransiskus Belawa Hayon, Kepala Puskesmas, yang menyebutkan bahwa di institusinya terdapat 14 perawat dan 19 bidan, meskipun ketiadaan dokter menjadi catatan penting (Wawancara, 5 November 2024).

Ketersediaan SDM ini memungkinkan setiap Puskesmas untuk mengutus antara 4-6 tenaga kesehatan dalam kegiatan pencegahan stunting. Namun demikian, dari 21 Puskesmas yang ada, dua di antaranya masih belum memiliki tenaga dokter, yaitu Puskesmas Ile Bura dan Puskesmas Sagu. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun SDM cukup di beberapa aspek, distribusi dan kualifikasi tertentu seperti keberadaan dokter umum masih perlu diperhatikan.

Secara keseluruhan, strategi pendukung sumber daya yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam menanggulangi stunting melalui pemanfaatan dana dari berbagai sumber serta pelibatan tenaga kesehatan secara aktif. Akan tetapi, tantangan dalam hal keterbatasan anggaran, distribusi SDM, dan pencairan dana kegiatan masih menjadi hambatan yang perlu diatasi agar strategi ini dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Koteen, 1997).



Strategi Kelembagaan

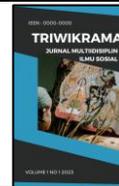
Strategi kelembagaan merupakan pendekatan yang menekankan penguatan peran institusi lokal, baik formal maupun informal, dalam mendukung upaya pencegahan dan penanganan stunting. Strategi ini diarahkan pada peningkatan kapasitas kelembagaan untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat, tokoh adat, serta lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuh kembang anak (Grindle, 2007). Dalam konteks Kabupaten Flores Timur, pelibatan lembaga pendidikan dan tokoh adat menjadi bagian integral dari strategi kelembagaan yang diterapkan oleh pemerintah daerah. Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur secara khusus bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyelenggarakan pelatihan bagi guru PAUD guna meningkatkan kapasitas mereka dalam mendeteksi dini dan memberikan intervensi terhadap anak-anak dengan risiko stunting (Wain, wawancara, 29 Oktober 2024). Guru-guru PAUD diberdayakan untuk tidak hanya memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkala, tetapi juga memberikan stimulasi psikososial dan membangun jejaring kolaboratif dengan fasilitas layanan kesehatan.

Selain lembaga pendidikan, peran tokoh adat juga diakui sebagai elemen penting dalam strategi kelembagaan yang berbasis kultural. Dalam struktur sosial masyarakat Flores Timur, tokoh adat memiliki legitimasi dan pengaruh yang kuat, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan seperti pemberian makanan tambahan (PMT) dan sosialisasi pencegahan stunting menjadi sangat strategis (Paulus, wawancara, 28 Desember 2024). Tokoh adat dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang difasilitasi oleh pemerintah, termasuk dalam penyampaian informasi kesehatan secara informal dalam forum adat, sehingga pesan-pesan kesehatan dapat diterima lebih efektif oleh masyarakat.

Namun demikian, efektivitas strategi kelembagaan masih menghadapi tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan pemahaman masyarakat mengenai stunting. Pemahaman yang terbatas menyebabkan rendahnya partisipasi dalam program-program intervensi yang telah diselenggarakan. Menurut Fransiska Anjika Wain, meskipun sosialisasi telah dilakukan melalui kader dan bidan desa, tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan tersebut masih rendah, kemungkinan disebabkan oleh aktivitas masyarakat di kebun atau ladang pada saat kegiatan berlangsung (Wain, wawancara, 29 Oktober 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa upaya komunikasi perlu disesuaikan dengan pola hidup dan ritme kerja masyarakat lokal agar dapat menjangkau mereka secara optimal.

Lebih jauh, berdasarkan wawancara dengan beberapa ibu menyusui dan kader posyandu, ditemukan bahwa masih terjadi kesalahan dalam pola asuh anak. Ibu Regina Sabu (wawancara, 6 November 2024) mengungkapkan bahwa kader telah memberikan edukasi mengenai makanan sehat untuk balita dan pentingnya ASI eksklusif, tetapi tidak semua ibu mengikuti anjuran tersebut. Misalnya, Ibu Rindyani Bahy (wawancara, 6 November 2024) menyatakan bahwa bayinya yang berusia di bawah enam bulan telah diberi makanan tambahan seperti pisang dan air minum, yang seharusnya belum diberikan pada usia tersebut. Praktik ini menunjukkan adanya miskonsepsi yang masih melekat dalam praktik pengasuhan anak di masyarakat.

Faktor ekonomi juga menjadi kendala signifikan dalam penerapan strategi kelembagaan. Ibu Yuliana Lipat Ola (wawancara, 6 November 2024) menyatakan bahwa kendala finansial menyebabkan dirinya kesulitan menyediakan makanan bergizi bagi dirinya dan anaknya, meskipun ia telah memahami pentingnya gizi seimbang. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Marlina Bahi, yang mengaku belum mengetahui informasi tentang stunting hingga mendapatkan bantuan pangan dan penjelasan dari petugas (wawancara, 6 November 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pengetahuan belum selalu diikuti dengan kemampuan untuk mengimplementasikan informasi yang diterima, terutama pada kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah.



Selain itu, ketidakdisiplinan dalam mengikuti anjuran kesehatan juga tercermin dalam pernyataan Ibu Marta Generen Hurint (wawancara, 28 Desember 2024) yang mengaku tidak rutin mengonsumsi suplemen kehamilan karena lupa. Adapun Ibu Yasinta Barek (wawancara, 7 November 2024) menyatakan kekhawatiran untuk mengonsumsi obat karena memiliki riwayat hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kelembagaan juga perlu memperhatikan pendekatan individual yang sensitif terhadap kondisi kesehatan spesifik dan latar belakang masyarakat.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa strategi kelembagaan dalam penanganan stunting di Kabupaten Flores Timur telah mencakup melibatkan multi-aktor, termasuk lembaga pendidikan dan tokoh adat, serta pelaksanaan sosialisasi dan edukasi di tingkat masyarakat. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada pemahaman masyarakat yang masih perlu ditingkatkan, serta kendala struktural seperti kemiskinan dan keterbatasan akses informasi yang perlu diatasi secara sistemik. Untuk itu, diperlukan integrasi strategi kelembagaan dengan intervensi sosial dan ekonomi yang lebih komprehensif agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung percepatan penurunan stunting secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur telah menerapkan strategi yang komprehensif dan terstruktur dalam upaya pencegahan stunting. Strategi ini mengacu pada empat dimensi menurut pendekatan Koteen, yaitu strategi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya, dan strategi kelembagaan.

Strategi organisasi dilaksanakan melalui pembentukan Tim Percepatan Penanganan Stunting (TPPS) serta kolaborasi lintas sektor antar-OPD untuk mengintegrasikan intervensi gizi spesifik dan sensitif. Meskipun koordinasi telah terjalin, pelaksanaannya di tingkat desa masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan anggaran dan perbedaan dalam pelaksanaan program antar-instansi.

Strategi program difokuskan pada intervensi gizi spesifik, seperti pemberian tablet tambah darah dan makanan tambahan bagi ibu hamil KEK dan anak stunting, serta intervensi gizi sensitif melalui penyediaan air bersih, edukasi kesehatan, dan pemanfaatan pekarangan untuk pangan bergizi. Namun, keberhasilan intervensi ini masih dibatasi oleh rendahnya partisipasi masyarakat, pola asuh yang kurang tepat, dan keterbatasan infrastruktur.

Strategi pendukung sumber daya menunjukkan adanya alokasi anggaran dari berbagai sumber, namun dana yang tersedia masih belum mencukupi untuk menjangkau seluruh sasaran program. Di sisi lain, tenaga kesehatan telah tersedia cukup memadai di sebagian besar Puskesmas, meskipun distribusi dokter masih belum merata dan keterbatasan logistik menjadi kendala tersendiri.

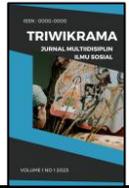
Strategi kelembagaan menekankan pada melibatkan lembaga pendidikan, tokoh adat, serta masyarakat dalam sosialisasi dan edukasi pencegahan stunting. Namun, efektivitasnya masih terganjal oleh rendahnya tingkat pemahaman masyarakat, faktor ekonomi, serta kendala perilaku dan kesehatan individu yang belum sepenuhnya mendukung praktik pengasuhan dan gizi yang tepat.

Secara keseluruhan, keberhasilan penanganan stunting di Flores Timur membutuhkan penguatan kolaborasi lintas sektor, peningkatan kesadaran masyarakat, dukungan anggaran yang memadai, serta pendekatan yang lebih responsif terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Kombinasi keempat strategi yang diterapkan ini merupakan langkah penting menuju percepatan penurunan angka stunting yang berkelanjutan dan berkeadilan.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Atmaria, 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan.
- Badriyah, Mila. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bambang, Hariadi. 2005. *Strategi Manajemen*. Jakarta: Bayumedia Publishing.
- Cameron and Quinn. 1999. *Diagnosing and changing organizational culture: Based on the competing values framework*, Reading, Mass: Addison Wesley”
- Cresweell, John W. 2016. “Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran”. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Effendy, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Gibson dan Ivancevich Donnely. 1996. *Organisasi jilid 1 edisi 8*, Jakarta : Binarupa Aksara.
- Goldworthy dan Ashley. 1996. *Australian Public Affairs Information Service*. Australia: APAIS
- Heene, Aime dkk. 2010. “Manajemen Strategik Keorganisasian Publik”. Bandung: PT. Refika Aditama
- Iskandar, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Iskandar, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada
- Jauch, Lawrence R dan William F. Glueck. 1998. “Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan”. Edisi Ketiga, Erlangga: Jakarta
- Jauch, Lawrence R dan William F. Glueck. 1998. “Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan”. Edisi Ketiga, Erlangga: Jakarta
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisiplener*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisiplener*. Yogyakarta: Paradigma
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Penilaian Status Gizi*.
- Kementerian Kesehatan RI.2018. *Stunting Balita Pendek (stunting) Di Indonesia*, Kementerian Kesehatan RI.
<http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletinStunting-2018.pdf>. 02 September 2021
- Laksmi. Dewi dan Masitoh, 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: DEPAGRI RI
- Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur 2023
- Michaelson, Geral A dan Michaelson, Steven W. 2004. *Strategi Usaha Penjualan*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya
- Normaisa, Mahsyar, Sudarmi, 2020. *Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita Stunting di Kabupaten Enrekang*. Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.
- Petubjuk Teknis Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Bappenas 2019 Renstra Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur.
- Rudmini. Fatris, 2021. *Strategi Dinas Kesehatan Dalam Penanggulangan Prevalensi Stunting Pada Anak Balita Di Kabupaten Simeulue*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Salusu, 2006. *Pengambilan Keputusan Strategic Untuk Organisasi public Dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo
- SEPENGGAL KISAH INSPIRATIF: inovasi Pencegah Stunting, 2019
- Siagian, Sondang P. 2015. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Simbolon, Demsa. 2019. *Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Speseifik. Pada Ibu Menyusui Anak Usia 0-24 Bulan*. Media Sahabat Cendikia.
- Stephanie & K. Marrus. 2002. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



-
- Tjiptono, Fandy. 2008 .Strategi Pemasaran, Edisi III, Yogyakarta : CV. Andi Off
- Archa Rini Saputri. 2019. Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Mulianti Sri Mozin, Siti Pratiwi Husain . 2020. Strategi Peningkatan Kemampuan Pencegahan Dan Penanganan Stunting Melalui Pengembangan Potensi Desa Di Tengah Pandemi Covid-19.
- Nauval Muhammad Akdinanda Yovanny. 2023. Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menurunkan Angka Stunting Di Kabupaten Ogan Ilir.
- Rahman Zainul, dkk. (2021 Analisis Kebijakan Pencegahan Stunting Dan Relevansi Penerapan Di Masyarakat (Studi Kasus:Desa Donowarih).
- Retno Ari Purwanti, Titik Mulat Widyastuti, & Yulian Agus Suminar (2022) Kebijakan Pencegahan Dan Strategi Penanganan Stunting Di Kelurahan Donokerto Turi Sleman Yogyakarta.
- Tiara Icha Sukma. 2019. Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar Dalam Menekan Angka Stunting.
- Yuliana, Wahida dan Hakim, Bawan, 2019. Darurat Stunting Dengan Melibatkan Kigro. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia